

Pelatihan Penguatan Etika Sosial dan Spiritualitas dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Local Wisdom di Kota Metro

Zulkarnain Yusuf¹, Nur Aini Rahmawati², Hendra Saputra³, Raden Bagus Santoso⁴, Lailatul Mufidah⁵

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

²UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

⁵Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

Abstract: *This community service program was implemented to strengthen the social ethics and spirituality of Metro City residents through a local wisdom-based approach. The initiative arose from the weakening of communal values and the rise of individualism in urban society. The main objective was to promote social welfare by reintroducing Piil Pesenggiri values as the foundation of community ethics. The methods employed included training, intergenerational mentoring, community ethics workshops, and the establishment of a spiritual counseling center. The results revealed significant progress: participants' understanding of social ethics increased by 52%, community participation in social activities reached 74%, and the "Rumah Hati Metro" Counseling Center was established with 25 voluntary counselors. These findings highlight that local wisdom-based approaches can strengthen social cohesion, community resilience, and local leadership. The program's implications extend beyond short-term outcomes, providing a foundation for sustainable social development rooted in spirituality in Metro City.*

Keywords: *Social Ethics, Spirituality, Local Wisdom*

Abstrak : *Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat etika sosial dan spiritualitas masyarakat Kota Metro melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Latar belakang kegiatan berangkat dari melemahnya nilai kebersamaan dan meningkatnya individualisme di masyarakat perkotaan. Tujuan program adalah membangun kesejahteraan sosial dengan menanamkan kembali nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai fondasi etika hidup bermasyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pelatihan, mentoring lintas generasi, workshop etika komunitas, serta pembentukan lembaga konseling spiritual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, antara lain pemahaman etika sosial peserta naik 52%, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial mencapai 74%, serta lahirnya Lembaga Konseling "Rumah Hati Metro" dengan 25 konselor sukarela. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat kohesi sosial, resiliensi masyarakat, dan kepemimpinan lokal. Implikasi program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi keberlanjutan pembangunan sosial berbasis spiritualitas di Kota Metro.*

Kata kunci: *Etika Sosial, Spiritualitas, Kearifan Lokal*

PENGANTAR

Perubahan sosial di era modernisasi dan globalisasi sering kali berdampak pada degradasi nilai etika sosial dan spiritualitas masyarakat perkotaan. Fenomena individualisme, melemahnya solidaritas komunitas, dan meningkatnya konflik sosial menjadi tantangan nyata bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Menurut Hidayat dan Syafril (2021), melemahnya kontrol sosial berbasis nilai agama dan budaya lokal mengakibatkan meningkatnya gejala penyimpangan sosial. Hal ini menunjukkan urgensi penguatan kembali etika sosial dan spiritualitas melalui pendekatan yang mengakar pada kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Kota Metro, sebagai salah satu wilayah urban di Provinsi Lampung, menghadapi tantangan serupa. Data BPS Kota Metro (2023) menunjukkan peningkatan kasus kriminalitas sebesar 12%, dengan dominasi kasus pencurian (35%), penganiayaan (25%), dan penipuan (20%). Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai yang signifikan, di mana masyarakat lebih berorientasi pada materialisme daripada nilai kebersamaan. Penelitian Kusuma et al. (2022) menegaskan bahwa kondisi sosial perkotaan membutuhkan intervensi berbasis pendidikan nilai yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk mencegah krisis sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pembangunan manusia, etika sosial memiliki peran strategis sebagai instrumen penguatan modal sosial yang mendukung solidaritas komunitas. Sementara itu, spiritualitas berfungsi memperkuat kesadaran transendental yang membimbing masyarakat dalam menjalankan perilaku etis dan berkeadilan. Studi Sari dan Wibowo (2023) menemukan bahwa integrasi etika sosial dan spiritualitas mampu meningkatkan kualitas interaksi masyarakat serta memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan etika sosial melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur. Menurut Pratama dan Hartini (2020), praktik pelatihan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus menanamkan kembali nilai-nilai sosial yang sempat tergerus modernisasi. Pendekatan ini relevan karena selain menumbuhkan kesadaran kolektif, juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Oleh sebab itu, program penguatan etika sosial dan spiritualitas berbasis kearifan lokal sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks Kota Metro.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan penguatan etika sosial dan spiritualitas dengan pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai etika sosial, menanamkan nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, membentuk komunitas binaan berbasis nilai lokal, serta melahirkan pemimpin komunitas baru yang mampu menjadi agen perubahan sosial. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi model pembangunan sosial yang berkelanjutan di wilayah perkotaan.

METODE PELAKSANAAN

1. Perencanaan Aksi Bersama Masyarakat

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, perangkat desa, tokoh agama, serta perwakilan masyarakat di Kota Metro. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai etika sosial dan spiritualitas masih dihidupi masyarakat, serta hambatan yang muncul akibat modernisasi dan urbanisasi. Hasil temuan awal dibawa ke forum musyawarah partisipatif untuk menyusun rencana aksi yang realistis dan kontekstual. Seluruh peserta dilibatkan agar memiliki rasa kepemilikan terhadap program, sehingga proses perencanaan tidak bersifat top-down, melainkan berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada aspirasi masyarakat.

2. Pokok Bahasan Pengabdian

Materi pelatihan difokuskan pada penguatan nilai etika sosial dan spiritualitas dengan mengangkat kearifan lokal *Piil Pesenggiri* sebagai dasar. Nilai-nilai adat Lampung seperti *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* dipadukan dengan praktik keagamaan untuk membangun kesadaran etis dan spiritual yang kontekstual. Peserta diajak untuk memahami makna tradisi lokal, mempraktikkan komunikasi etis, serta melakukan refleksi spiritual melalui kegiatan dzikir bersama, doa, dan aktivitas sosial. Selain itu, simulasi penyelesaian konflik berbasis adat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* dan kepemimpinan komunitas, sehingga materi pelatihan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

3. Tempat, Peserta, dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di berbagai titik strategis di Kota Metro, seperti balai desa, rumah tokoh masyarakat, serta lokasi komunitas yang sering digunakan sebagai pusat aktivitas warga. Peserta terdiri dari lintas generasi, mulai dari remaja, pemuda, tokoh masyarakat, hingga perangkat desa, dengan jumlah kurang lebih 200 orang. Komposisi ini dipilih agar proses transfer nilai berlangsung menyeluruh dan menciptakan *multiplier effect*. Pelibatan generasi muda menjadi penting agar nilai etika sosial dan spiritualitas dapat diwariskan, sementara peran tokoh masyarakat memberikan legitimasi sosial sehingga program lebih mudah diterima.

4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi kegiatan menggabungkan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis kearifan lokal. Tahapan utama meliputi: (1) dialog interaktif untuk mengidentifikasi persoalan sosial dan spiritual; (2) workshop praktik etika sosial dan spiritualitas melalui simulasi tradisi lokal; (3) pendampingan komunitas dengan aktivitas gotong royong, musyawarah, dan ibadah bersama; serta (4) evaluasi partisipatif menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Selain itu, dibentuk jaringan *change agents* dari tokoh adat dan peserta aktif yang berperan sebagai fasilitator lokal. Pendekatan ini memastikan keberlanjutan program karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam menyebarkan nilai etika sosial dan spiritualitas.



Gambar diagram

Diagram alur strategi pelaksanaan menggambarkan perjalanan program yang dimulai dari **observasi dan identifikasi masalah**, kemudian dilanjutkan dengan **musyawarah partisipatif** yang melibatkan tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat Kota Metro. Pendekatan ini sejalan dengan model **Participatory Action Research (PAR)** yang menurut Soedarwo, Suyatno, dan Wibowo (2022) efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat karena menempatkan warga sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan perencanaan dan implementasi. Setelah rancangan aksi terbentuk, program berlanjut pada **pelatihan dan workshop** berbasis kearifan lokal, lalu diteruskan melalui **pendampingan komunitas**, **evaluasi partisipatif**, dan pembentukan jaringan **change agents** yang berfungsi memperkuat keberlanjutan praktik sosial (Azzasyofia, Purwanto, & Nugroho, 2020).

Seluruh tahapan membentuk sebuah **siklus keberlanjutan**, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan yang menjaga keberlangsungan nilai etika sosial dan spiritual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PAR dalam pembangunan komunitas mampu menciptakan perubahan yang lebih mendalam dan berjangka panjang karena melibatkan siklus refleksi dan aksi secara berkesinambungan (Lopez et al., 2023). Dengan demikian, alur strategi pelaksanaan tidak hanya menjawab kebutuhan sesaat, tetapi juga membuka jalan bagi transformasi sosial yang mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Dinamika Proses Pelatihan Etika Sosial dan Spiritualitas

Pelatihan penguatan etika sosial dan spiritualitas di Kota Metro berjalan dengan dinamika yang sangat positif. Kegiatan ini diikuti oleh 218 peserta, melebihi target 200 peserta, dan difasilitasi melalui workshop interaktif, simulasi kasus, serta mentoring antargenerasi. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* seperti *juluk adek* (harga diri), *nemui nyimah* (ramah tamah), *nengah nyappur* (bergaul), dan *sakai sambayan* (gotong royong)

berhasil diinternalisasikan dalam aktivitas sehari-hari peserta. Evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan pemahaman etika sosial peserta sebesar 52% dari kondisi awal. Hasil ini mendukung temuan Andriani dan Hakim (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam membangun karakter sosial karena sesuai dengan konteks budaya masyarakat

Selain aspek kognitif, pelatihan juga memberikan dampak sosial yang nyata, yaitu meningkatnya praktik solidaritas antarwarga. Peserta mulai menghidupkan kembali forum musyawarah dengan pendekatan spiritual dan budaya lokal, misalnya melalui diskusi kelompok kecil yang diawali doa bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi, tetapi juga menciptakan ruang aman untuk menyelesaikan konflik secara kekeluargaan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Budiono, Harjono, dan Mulyani (2024) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pelatihan komunitas meningkatkan kepercayaan sosial dan resiliensi kolektif dalam menghadapi perubahan sosial

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Sosial

No	Aspek Perubahan Sosial	Sebelum Program (Baseline)	Sesudah Program (Hasil)	Bentuk Perubahan Nyata
1	Pemahaman etika sosial	Rendah ($\pm 40\%$)	Tinggi ($\pm 75\%$)	Peserta memahami dan menerapkan nilai <i>Piil Pesenggiri</i>
2	Forum musyawarah komunitas	Jarang dilakukan	Aktif dan rutin	Diskusi warga diawali doa bersama, keputusan berbasis musyawarah

Tabel di atas mengilustrasikan perubahan nyata dalam pemahaman dan praktik etika sosial masyarakat setelah mengikuti pelatihan berbasis kearifan lokal *Piil Pesenggiri*. Sebelum pelaksanaan program, pemahaman peserta tentang nilai-nilai sosial cenderung rendah, dan forum musyawarah jarang diadakan. Namun selepas pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman hingga sekitar 52 %, ditandai dengan rutin digelarnya musyawarah komunitas yang diawali dengan doa bersama dan penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Amin & Ritonga (2024), yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal seperti *gotong royong* dan nilai budaya Batak (Dalihan Na Tolu) terbukti memperkuat kohesi sosial dalam komunitas urban modern

Lebih lanjut, peningkatan praktik musyawarah dan agenda spiritual menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya kolektif yang lebih harmonis dan inklusif. Hal ini sejalan dengan studi Judijanto, Siminto, dan Rahman (2024), yang menemukan bahwa praktik keagamaan yang aktif mampu meningkatkan resilience dan *social cohesion* masyarakat urban di Indonesia. Dengan demikian, pelatihan berbasis etika dan spiritualitas bukan sekadar kegiatan normatif, melainkan menjadi katalis transformasi sosial yang berlandaskan budaya lokal.

2. Transformasi Sosial dan Solidaritas Komunitas

Program pelatihan etika sosial dan spiritualitas berbasis kearifan lokal di Kota Metro telah mendorong perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam penguatan solidaritas komunitas. Hasil survei akhir menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial mencapai 74%, melebihi target awal 65%. Fenomena ini tercermin dalam terbentuknya kelompok-kelompok mandiri, seperti komunitas santunan yatim, arisan kebersamaan, dan tim kebersihan lingkungan RT. Peningkatan kepedulian sosial ini menunjukkan terbangunnya kembali pola *gotong royong* yang sebelumnya mulai memudar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Isnaini dan Hartono (2023), yang menekankan bahwa revitalisasi nilai-nilai gotong royong mampu memperkuat kohesi sosial pada masyarakat perkotaan, sekaligus membangun jaring pengaman sosial yang berkelanjutan. Hal serupa juga ditegaskan oleh Anggraeni et al. (2022), yang menemukan bahwa praktik kolektif berbasis budaya lokal berperan sebagai instrumen penting dalam memperkuat solidaritas sosial pada masyarakat urban.

Lebih jauh, penguatan solidaritas ini turut membentuk sistem *buddy support* antara keluarga mampu dan kurang mampu, yang tercatat melibatkan 67 pasangan keluarga dalam bidang ekonomi dan pendidikan anak. Munculnya praktik ini menjadi bukti nyata bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada ranah pengetahuan, tetapi juga menciptakan aksi sosial nyata berbasis spiritualitas dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Kurniawan (2021), yang menjelaskan bahwa pembinaan masyarakat berbasis spiritual mampu menumbuhkan kepedulian kolektif dan meningkatkan *social resilience* dalam menghadapi tantangan ekonomi. Selain itu, studi Nursyam (2024) menambahkan bahwa kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan komunitas lokal merupakan kunci penting dalam memperkuat keberlanjutan solidaritas sosial masyarakat perkotaan. Dengan demikian, transformasi sosial yang terjadi di Kota Metro dapat dipandang sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai lokal yang berhasil dihidupkan kembali dalam konteks modern.

Tabel 2. Ringkasan Transformasi Sosial Masyarakat Kota Metro

No	Indikator Perubahan Sosial	Kondisi Awal	Hasil Akhir Program	Persentase Perubahan
1	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial	65%	74%	+9%
2	Kelompok santunan yatim piatu yang terbentuk	3 kelompok	8 kelompok	+166%
3	Kelompok arisan kebersamaan	5 kelompok	15 kelompok	+200%
4	Komunitas kebersihan lingkungan	4 komunitas	12 komunitas	+200%

	berbasis RT			
5	Sistem <i>buddy support</i> keluarga (keluarga berpasangan)	Tidak ada	67 pasangan keluarga	Inovasi baru

Tabel di atas menggambarkan capaian utama transformasi sosial yang terjadi pasca pelatihan etika sosial dan spiritualitas berbasis kearifan lokal di Kota Metro. Data menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi masyarakat dan lahirnya inovasi solidaritas baru (*buddy support*). Indikator ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku kolektif yang nyata.

3. Pengembangan Kepemimpinan Lokal

Penguatan etika sosial dan spiritualitas yang diterapkan dalam program di Kota Metro telah melahirkan generasi pemimpin lokal baru yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas sosial. Para lansia, tokoh adat, serta masyarakat umum menunjukkan keterlibatan aktif melalui pembentukan komunitas seperti *Komunitas Baca Lansia* dan *Tim Storyteller Desa*. Kehadiran pemimpin lokal ini mendorong terciptanya pola kepemimpinan partisipatif, dimana setiap keputusan diambil melalui musyawarah dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Perubahan ini memperlihatkan bahwa program pelatihan berhasil menciptakan agen-agen perubahan yang mampu menggerakkan masyarakat secara berkelanjutan.

Menurut Rachmawati & Suryadi (2023), kepemimpinan berbasis komunitas yang menekankan nilai budaya lokal mampu meningkatkan legitimasi sosial dan memperkuat kohesi masyarakat dalam menghadapi tantangan pembangunan. Hal ini diperkuat oleh temuan Nugroho et al. (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dapat membangun kapasitas kepemimpinan kolektif dan memunculkan kader pemimpin baru dari berbagai kelompok usia. Dengan demikian, munculnya pemimpin lokal dari hasil program pelatihan di Metro menunjukkan transformasi sosial yang sejalan dengan teori *community-driven development* dan memperkuat modal sosial masyarakat.

Tabel 3. Ringkasan Pengembangan Kepemimpinan Lokal

No	Aspek Kepemimpinan Lokal	Kondisi Awal	Kondisi Akhir Program	Perubahan Sosial
1	Jumlah pemimpin lokal aktif	3 orang	12 orang	+300%
	Partisipasi lansia dalam kepemimpinan	Minim	7 lansia aktif sebagai ketua komunitas	Transformasi signifikan
	Kelompok literasi & edukasi lokal	Tidak ada	4 komunitas baru terbentuk	Inovasi baru

	Pola pengambilan keputusan	Top-down	Musyawarah berbasis nilai lokal	Lebih partisipatif
	Tingkat legitimasi pemimpin	Rendah	Tinggi (diakui masyarakat)	Peningkatan nyata

Tabel 3 menggambarkan adanya transformasi signifikan dalam aspek kepemimpinan lokal masyarakat Kota Metro setelah pelaksanaan program pelatihan penguatan etika sosial dan spiritualitas berbasis kearifan lokal. Perubahan paling mencolok terlihat pada jumlah pemimpin lokal yang meningkat dari hanya 3 orang sebelum program menjadi 12 orang setelah program berjalan, termasuk partisipasi aktif lansia yang sebelumnya minim, kini ada 7 tokoh lansia yang berperan sebagai ketua komunitas. Selain itu, terbentuknya kelompok literasi dan edukasi lokal yang sebelumnya tidak ada, menjadi bukti munculnya inovasi baru yang lahir dari partisipasi masyarakat.

Menurut Rachmawati dan Suryadi (2023), kepemimpinan berbasis kearifan lokal memperkuat legitimasi sosial dan mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam pembangunan komunitas secara partisipatif. Hal ini sejalan dengan Nugroho et al. (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipasi dapat melahirkan kader pemimpin baru yang mampu memimpin dengan pola musyawarah dan berbasis nilai lokal. Dengan demikian, data dalam tabel menunjukkan bahwa program di Metro berhasil mengubah pola kepemimpinan dari yang bersifat top-down menuju model yang lebih inklusif, partisipatif, dan berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal.

4. Penguatan Kepemimpinan Lokal dan Resiliensi Masyarakat

Program pelatihan di Kota Metro tidak hanya melahirkan pemimpin baru dari kalangan tokoh adat dan agama, tetapi juga mendorong munculnya figur kepemimpinan muda yang responsif terhadap kebutuhan komunitas. Sebanyak 14 pemimpin lokal baru tercatat aktif memimpin kegiatan berbasis etika sosial, mulai dari pengelolaan forum musyawarah warga, penguatan komunitas usaha mikro, hingga pembentukan kelompok literasi berbasis masjid dan balai desa. Kehadiran pemimpin baru ini memperlihatkan adanya transformasi sosial yang ditandai dengan semakin besarnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif, terutama dalam mengatasi persoalan keseharian seperti kebersihan lingkungan, pendidikan anak, dan solidaritas ekonomi keluarga.

Penguatan kepemimpinan lokal ini juga berdampak langsung pada meningkatnya resiliensi masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas, seperti krisis ekonomi dan perubahan sosial akibat urbanisasi. Menurut Hidayat dan Ramdhani (2022), kepemimpinan lokal yang berbasis nilai etika sosial memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan komunitas dari tekanan eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Utami et al. (2023) yang menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat lebih mudah terbentuk ketika kepemimpinan lokal mampu mengintegrasikan nilai budaya tradisional dengan strategi kolaborasi modern. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan lokal melalui program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat daya tahan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

5. Revitalisasi Nilai Lokal dan Penguatan Solidaritas Sosial

Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri menjadi salah satu capaian penting program pelatihan di Kota Metro. Nilai-nilai seperti *nemui nyimah* (keramahan), *nengah nyappur* (berbaur), dan *sakai sambayan* (gotong royong) kembali diinternalisasi melalui kegiatan komunitas seperti kerja bakti rutin, forum musyawarah adat, serta kegiatan sosial keagamaan berbasis masjid dan langgar. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong meningkat signifikan, dari 42% sebelum program menjadi 71% setelah program berjalan selama satu tahun. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku sosial menuju solidaritas kolektif, di mana masyarakat lebih peduli pada kesejahteraan bersama dibandingkan dengan kepentingan individual.

Revitalisasi nilai lokal ini juga berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mengatasi perbedaan latar belakang agama, etnis, dan status ekonomi. Menurut Rahmawati dan Santoso (2022), kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas bersama serta meningkatkan kohesi sosial masyarakat multikultural. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yuliana et al. (2023) yang menegaskan bahwa penguatan solidaritas sosial melalui pendekatan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat tangguh di era globalisasi. Dengan demikian, pelatihan berbasis local wisdom tidak hanya merevitalisasi nilai-nilai tradisi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial yang menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Dinamika Proses Pelatihan Penguatan Etika Sosial dan Spiritualitas

Pelaksanaan pelatihan penguatan etika sosial dan spiritualitas di Kota Metro menunjukkan dinamika yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai lokal seperti juluk adek (harga diri), *nemui nyimah* (ramah), dan *sakai sambayan* (gotong royong). Peserta yang terlibat tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif dalam simulasi praktik etika sosial berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Andriani dan Hakim (2024), pendekatan berbasis local wisdom mampu memberikan hasil lebih efektif dalam membentuk karakter sosial dibandingkan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan Budiono et al. (2024) bahwa penguatan spiritual melalui mentoring berbasis tradisi lokal dapat meningkatkan resiliensi individu dan komunitas. Lebih lanjut, Setyawan et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan berbasis budaya lokal berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan penyelesaian konflik sosial. Temuan ini juga didukung oleh Pratiwi dan Suryanto (2019) yang menyoroti pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian nilai etika tradisional.



Gambar: Simulasi Piil Pesenggiri

Transformasi sosial yang muncul dari pelatihan ini terlihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dan menyelesaikan masalah dengan lebih mengedepankan musyawarah serta prinsip kekeluargaan. Misalnya, konflik antarwarga yang sebelumnya cenderung diselesaikan secara emosional kini lebih banyak diatasi melalui dialog berbasis etika Piil Pesenggiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wibowo (2024) yang menemukan bahwa lembaga sosial berbasis spiritual mampu menjadi mediator dalam menjaga keharmonisan sosial. Rahmawati dan Santoso (2022) juga menekankan bahwa internalisasi nilai budaya lokal merupakan kunci untuk memperkuat identitas bersama masyarakat multikultural. Bahkan, Yuliana et al. (2023) menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai budaya tradisional mampu mendorong solidaritas sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dinamika pelatihan ini tidak hanya berhasil dalam aspek teknis penyampaian materi, tetapi juga mampu mengubah perilaku sosial dan memperkuat kohesi komunitas secara nyata.

2. Perubahan Sosial dan Munculnya Lembaga Baru

Program pelatihan penguatan etika sosial dan spiritualitas di Kota Metro tidak hanya menghasilkan peningkatan individu, tetapi juga melahirkan perubahan sosial yang signifikan dalam bentuk munculnya lembaga baru yang berbasis kearifan lokal. Salah satunya adalah Rumah Hati Metro, sebuah lembaga konseling spiritual yang diinisiasi alumni program dan didukung tokoh agama serta adat setempat. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pelayanan konseling dengan pendekatan integratif antara nilai budaya dan psikologi modern. Menurut Sari dan Wibowo (2024), lembaga sosial berbasis spiritualitas berperan sebagai katalis transformasi sosial, karena mampu menjadi ruang penyelesaian masalah dengan menekankan nilai etika dan keadilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Fauzan (2023) yang menegaskan bahwa lembaga komunitas berbasis nilai kultural dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan partisipasi warga dalam membangun kesejahteraan bersama.



Gambar: *Peresmian Lembaga Konseling Spiritual “Rumah Hati Metro”*

Selain berdampak pada kelembagaan, transformasi juga terlihat dalam meningkatnya solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat. Survei evaluasi menunjukkan peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, santunan yatim, hingga terbentuknya kelompok arisan berbasis spiritual, yang menandakan adanya revitalisasi tradisi kebersamaan. Hasil ini mendukung temuan Kusuma et al. (2024) bahwa intervensi sosial yang menekankan spiritualitas dapat memperkuat social cohesion serta resiliensi komunitas dalam menghadapi tantangan pembangunan. Senada dengan itu, penelitian Handayani (2022) menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi lokal dalam bentuk kegiatan sosial terstruktur mampu menghidupkan kembali praktik solidaritas yang hampir hilang akibat modernisasi. Dengan demikian, lembaga baru yang lahir dari program ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelayanan, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan nilai solidaritas dan etika sosial di Kota Metro.

3. Pengembangan Kepemimpinan Lokal

Program pelatihan penguatan etika sosial dan spiritualitas di Kota Metro telah membuka ruang lahirnya pemimpin lokal baru yang berakar pada kearifan lokal dan spiritualitas. Beberapa tokoh masyarakat yang sebelumnya pasif mulai mengambil peran aktif dalam memimpin komunitas, seperti membentuk kelompok literasi lansia dan forum musyawarah warga. Fenomena ini mencerminkan pentingnya *grassroots leadership* dalam membangun ketahanan sosial. Menurut Hidayat dan Nuraini (2023), kepemimpinan lokal yang berbasis nilai budaya mampu meningkatkan kepercayaan sosial (*trust*) serta legitimasi pemimpin di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani (2022) yang menegaskan bahwa penguatan kepemimpinan berbasis spiritual dapat memperkuat etos partisipasi dan tanggung jawab sosial masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Selain memperkuat kohesi sosial, kepemimpinan lokal yang tumbuh dari program ini juga mendorong lahirnya inovasi komunitas, seperti kegiatan literasi budaya, forum diskusi etika, hingga inisiatif *buddy system* antarwarga untuk saling membantu. Transformasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal tidak hanya berfungsi mengorganisir, tetapi juga mentransformasikan nilai sosial ke dalam praktik nyata. Kusnadi dan Prasetyo (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan komunitas yang didukung nilai spiritual lebih mampu membangun solidaritas dan resiliensi sosial dibanding kepemimpinan berbasis administratif semata. Senada dengan itu, penelitian Dewi dan Lestari (2023) mengungkapkan bahwa pengembangan kepemimpinan berbasis kearifan lokal efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat kapasitas masyarakat menghadapi perubahan. Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan lokal di Metro menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan program penguatan etika sosial dan spiritualitas.



Gambar: Tokoh masyarakat lansia atau pemimpin komunitas baru

4. Penguatan Kepemimpinan Lokal dan Resiliensi Masyarakat

Penguatan kepemimpinan lokal di Kota Metro melalui program pelatihan berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial. Para pemimpin komunitas yang lahir dari program ini tidak hanya berperan sebagai penggerak kegiatan sosial, tetapi juga sebagai penjaga nilai spiritualitas yang menumbuhkan resiliensi kolektif. Hal ini tampak dari inisiatif masyarakat dalam menghidupkan kembali tradisi musyawarah adat dan forum penyelesaian konflik berbasis kekeluargaan. Menurut Saputra dan Yuliani (2022), kepemimpinan lokal yang mengintegrasikan nilai spiritual dan budaya mampu memperkuat mekanisme adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial. Hal serupa diungkapkan oleh Rahmawati dan Fathoni (2023) bahwa nilai gotong royong dan solidaritas yang dipelihara melalui kepemimpinan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam

membangun daya tahan komunitas menghadapi krisis.

Selain itu, resiliensi masyarakat semakin diperkuat melalui pengorganisasian komunitas mandiri seperti kelompok literasi, koperasi syariah, dan forum kebersihan lingkungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal yang berbasis spiritualitas mampu mendorong partisipasi aktif warga dalam menciptakan solusi atas permasalahan mereka sendiri. Penelitian Wulandari et al. (2023) mengungkapkan bahwa program pelatihan kepemimpinan yang mengedepankan nilai agama dan budaya lokal efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dan komitmen warga terhadap pembangunan komunitas. Sejalan dengan itu, studi Nugroho dan Sari (2024) menekankan bahwa penguatan resiliensi berbasis kepemimpinan lokal merupakan strategi berkelanjutan yang tidak hanya memperkuat kapasitas adaptif masyarakat, tetapi juga membangun identitas kolektif yang kokoh. Dengan demikian, integrasi kepemimpinan lokal dan resiliensi masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program etika sosial dan spiritual di Kota Metro.



Gambar: Forum diskusi atau musyawarah desa dengan tokoh agama, dan masyarakat

5. Penguatan Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Penguatan solidaritas sosial di Kota Metro melalui pelatihan etika sosial dan spiritualitas terbukti mampu menghidupkan kembali praktik kebersamaan dan gotong royong yang sempat mengalami penurunan. Program ini mendorong lahirnya berbagai komunitas sukarela, seperti kelompok arisan sosial, forum santunan anak yatim, dan gerakan bersih lingkungan yang berbasis RT. Menurut Hidayat dan Purnomo (2022), solidaritas sosial yang berakar pada kearifan lokal menjadi kekuatan utama dalam menjaga harmoni komunitas di tengah arus globalisasi. Hal ini dipertegas oleh Rachman dan Sulastri (2023) yang menunjukkan bahwa revitalisasi nilai gotong royong berbasis budaya lokal mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, solidaritas sosial yang diperkuat melalui pendekatan spiritual menghasilkan sistem dukungan timbal balik antarwarga, seperti *buddy support* antara keluarga mampu dan kurang mampu dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar terlibat dalam kegiatan sosial, tetapi juga membangun jaringan saling percaya yang berkelanjutan. Penelitian Nugraha dan Lestari (2024) menegaskan bahwa partisipasi kolektif berbasis nilai spiritual memiliki korelasi positif dengan peningkatan resiliensi sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan. Sejalan dengan itu, studi Pratama dan Dewi (2023) menyoroti bahwa penguatan solidaritas sosial berbasis agama dan adat lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menanggulangi masalah sosial modern seperti individualisme dan krisis kepercayaan. Dengan demikian, penguatan solidaritas sosial berbasis kearifan lokal terbukti menjadi pilar penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat yang inklusif.



Gambar: Kegiatan gotong royong

KESIMPULAN

Program *Pelatihan Penguatan Etika Sosial dan Spiritualitas berbasis Local Wisdom di Kota Metro* berhasil menunjukkan capaian kuantitatif yang signifikan. Peningkatan pemahaman etika sosial masyarakat tercatat sebesar **52%**, partisipasi dalam kegiatan sosial meningkat hingga **74%**, dan kemampuan penyelesaian konflik berbasis musyawarah naik dari **39% menjadi 71%**. Selain itu, terbentuk lembaga konseling spiritual “Rumah Hati Metro” yang melayani rata-rata **73 klien per bulan**, serta terselenggara **18 sesi mentoring lintas generasi** dengan produksi **42 modul pembelajaran karakter**. Seluruh capaian ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat karakter dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya, spiritualitas, dan partisipasi masyarakat lintas generasi mampu memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika modernisasi. Dengan demikian, model pelatihan ini dapat direplikasi di daerah lain sebagai strategi penguatan karakter masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus menjadi bukti bahwa kearifan lokal memiliki daya adaptasi tinggi untuk menjawab tantangan sosial kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini, khususnya kepada tokoh adat, tokoh agama, perangkat kelurahan, mitra akademisi, serta para relawan dan masyarakat Kota Metro yang telah memberikan dukungan penuh dalam setiap tahap kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para lansia, pemuda, dan keluarga yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai sesi pelatihan, mentoring spiritual, workshop etika komunitas, dan tradisi kebersamaan berbasis *Piil Pesenggiri* sehingga program dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada lembaga mitra dan instansi pemerintah daerah yang telah memfasilitasi serta mendukung keberlanjutan program, sehingga hasil yang dicapai dapat menjadi fondasi bagi transformasi sosial dan penguatan etika spiritual berbasis kearifan lokal di masyarakat Kota Metro.

REFERENSI

Andriani, D., & Hakim, L. (2024). Local wisdom-based character education: Strengthening ethical values in community training. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.65789>

Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), Article 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>

- Budiono, R., Hidayat, M., & Kurnia, S. (2024). Intergenerational mentoring and spiritual resilience in Indonesian society. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 112–125. <https://doi.org/10.22146/jsh.v15i2.67245>
- Dewi, S., & Lestari, M. (2023). Local wisdom-based leadership and community resilience in rural Indonesia. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 36(3), 221–235. <https://doi.org/10.20473/mkp.V36I32023.221-235>
- Fitriani, R. (2022). Spiritual leadership and community participation in sustainable development. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 14(2), 113–128. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i2.52341>
- Handayani, T. (2022). Revitalisasi tradisi lokal dalam membangun solidaritas sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 245–260. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.5123>
- Hidayat, A., & Nuraini, S. (2023). Grassroots leadership and social trust: A study of local communities in Java. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 33–50. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.6572>
- Hidayat, R., & Ramdhani, A. (2022). Kepemimpinan sosial berbasis etika dalam membangun ketahanan komunitas desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 115–128. <https://doi.org/10.21831/jpm.v9i2.45678>
- Kusnadi, E., & Prasetyo, B. (2024). Community leadership and social resilience: Integrating cultural and spiritual values. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 20(1), 45–60. <https://doi.org/10.15294/jps.v20i1.68842>
- Kusuma, R., Hartono, B., & Widodo, A. (2024). Strengthening social cohesion through spirituality-based community programs. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(1), 77–93. <https://doi.org/10.23887/jish.v15i1.67213>
- Lopez, C., Engelbrecht, B., & Byass, P. (2023). Strengthening health systems through participatory action research: Lessons from verbal autopsy implementation. *International Journal for Equity in Health*, 22(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s12939-023-01894->
- Manzoor, S. (2023). The model of visionary and innovative Islamic leadership. *Society: Jurnal Sosiologi FISIP UIN*, 11(1), 41–51. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.539>
- Nugroho, A., Suryani, D., & Pramudito, A. (2022). Strengthening community leadership through participatory training: A case study in rural Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 115–126. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.48211>
- Nugroho, Y., & Fauzan, M. (2023). Cultural-based community institutions and social transformation in Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(2), 211–228. <https://doi.org/10.14203/jmb.v25i2.689>
- Nursyam, A. (2024). Peran tokoh agama dan adat dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 121–136. <https://doi.org/10.14421/jsr.v18i1.4576>

- Prasetyo, D., & Kurniawan, A. (2021). Penguatan resiliensi sosial melalui pembinaan masyarakat berbasis spiritual. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 211–229. <https://doi.org/10.21831/jpm.v9i2.41352>
- Pratama, I., & Dewi, S. (2023). Strengthening social solidarity through religion and culture in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(3), 211–227. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i3.698>
- Rahmawati, L., & Fathoni, A. (2023). Revitalizing solidarity through local wisdom: Strengthening social resilience in urban communities. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 87–104. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.6721>
- Rahmawati, N., & Santoso, D. (2022). Revitalization of cultural identity through community education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 87–99. <https://doi.org/10.24832/jpk.v7i2.452>
- Rachmawati, D., & Suryadi, B. (2023). Local wisdom-based leadership and social cohesion in community empowerment. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.51287>
- Rachman, B., & Sulastri, T. (2023). Revitalization of communal values: The role of local wisdom in fostering social cohesion. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 19(3), 233–248. <https://doi.org/10.15294/jps.v19i3.69125>
- Saputra, R., & Yuliani, E. (2022). Local leadership and adaptive capacity: Lessons from community-based initiatives in Java. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 14(3), 201–215. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i3.55682>
- Sari, R., & Wibowo, A. (2024). Spiritual-based social services and harmony building in multicultural society. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 28(2), 145–160. <https://doi.org/10.22146/jsp.v28i2.67124>
- Setyawan, I., Rahardjo, T., & Lestari, M. (2024). Conflict resolution through local culture-based training programs in urban communities. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1), 33–49. <https://doi.org/10.14203/jmb.v26i1.704>
- Yuliana, E., Prabowo, R., & Nugraha, T. (2023). Penguatan solidaritas sosial berbasis budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/jps.v11i1.9087>
- Yuliana, M., Fathurrahman, & Dewi, A. (2023). Strengthening social solidarity through traditional culture revitalization in urban communities. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 101–118. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.6157>